

## SISI HUMOR DAN CITA RASA KHONG GUAN PADA PUISI-PUISI JOKO PINURBO

**Mukodas<sup>1</sup>, Wildan F. Mubarock<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia<sup>1,2</sup>  
mukodas@unpak.ac.id

### ABSTRAK

Joko Pinurbo adalah salah seorang sastrawan yang begitu produktif dalam menulis. Hal yang paling menarik dari karya-karya Jokpin adalah sisi humor atau candaan yang disisipkan ke dalamnya. Pada tanggal 31 Agustus 2019, koran Kompas menerbitkan dua belas puisi Jokpin dengan diksi *Khong Guan* di setiap judulnya. Kedua belas puisi ini kami jadikan sebagai subjek penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendefinisikan bagaimana humor bisa tercipta. Joko Pinurbo seolah-olah memberikan alternatif dalam berhumor, yakni dengan puisi. Humor yang ada pada puisi tersebut didominasi dengan humor tragedi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjabarkan 5 puisi humor yang bersifat tragedi.

**Kata Kunci:** Puisi; Khong Guan; Komedi; Parodi; Kultur Sosial.

### PENDAHULUAN

Ketika peneliti mengajar mata kuliah "Teori dan Sejarah Sastra", bertanya perihal genre sastra hampir semuanya mampu menjawab "puisi". Ternyata, puisi seolah-olah dengan puisi adalah primadona, jika dibanding prosa maupun drama buat mereka. Dengan bahasanya yang sederhana, mereka lebih kenal dengan puisi yang tersebar di instagram ataupun media sosial lainya dibanding prosa maupun drama.

Puisi, dengan penggunaan bahasanya yang malu-malu, tidak menohok langsung pada suatu perkara inti. Dari larik ke larik selanjutnya tak harus terikat. Atau pula dengan kata-katanya yang bersayap. Membuat orang-orang menjadikan puisi sebagai alat ekspresi yang paling sering digunakan. Terlebih ketika mereka membuat status atau postingan di media sosial masing-masing.

Kemudian orang-orang begitu mudah menuliskan perasaannya dengan kata-kata, lalu dengan naif berkata, "Ini puisi!". Mungkin sejak dulu kala juga sudah ada fase seperti itu. Sebab, Chairil Anwar merasa harus mengeksklusifkan puisi, "Yang bukan penyair tak ambil bagian" seolah-olah mengkhususkan puisi (sastra) adalah suatu hal ritus yang dilakukan oleh seseorang yang khusus.

Namun tidak semua sependapat dengan sosok yang tanggal kelahirannya jadi Hari Puisi Indonesia ini. Sejatinya sastra adalah hal yang dekat dengan masyarakat. Berkembangnya dongeng misalnya, karena digunakan secara turun-temurun oleh siapapun yang bercerita. Berbeda dengan wayang dan dalang. Karena wayang harus ada dalang, akhir-akhir ini begitu banyak masyarakat yang malah asing dengan budayanya sendiri. Pun sama halnya dengan puisi. Jika puisi hanya boleh diciptakan oleh penyair, kuantitas puisi yang baru pun akan sangat langka.

Kita sering mempelajari bahwa puisi memiliki ciri-ciri tersendiri dibanding prosa. Di antaranya puisi seolah-olah wajib menggunakan kata-kata (diksi) indah, konotatif, semiotik, pragmatik, dan lain sebagainya. Namun sejatinya, teori tersebut tidak selalu baku. Bertolak belakang dengan ciri umum tersebut, Joko Pinurbo dengan lihai membuat alternatif puisi yang itu-itu saja.

Puisi-puisi Joko Pinurbo memiliki daya pikat yang estetik, bukan pada keindahan kata-kata romantis seperti halnya Sapardi Djoko Damono atau Goenawan Mohamad, melainkan terang benderangnya puisi naratif dengan menyelipkan humor di dalamnya.

### **Cita Rasa Humor**

Definisi humor, sama abstraknya dengan definisi seni maupun puisi itu sendiri. Humor sendiri berasal dari bahasa Yunani pada ilmu kedokteran yang bermakna cairan. Dulu dipercaya bahwa kepribadian manusia bergantung pada cairan (humor) yang dominan dimilikinya. Ada 4 humor dalam tubuh manusia: kuning, hitam, merah, dan putih. Jika seseorang memiliki humor kuning lebih banyak dia akan cenderung bersifat koleris, hitam melankolik, merah sanguinis, dan putih flegmatis. Cairan tersebut ternyata hanya mitos dan menjadi sebuah lelucon (humor).

Arswendo Atmowiloto mengartikan humor sebagai logika yang bengkok, Jaya Suprana mendefinisikannya sebagai kekeliruan yang disengaja, sampai-sampai dia menulis buku berjudul "Kelirumologi" setelah "Humorologi". Joko Pinurbo sendiri mengartikan humor sebagai relaksasi dalam keseriusan hidup.

Pendapat lain tentang humor berasal dari Shakespeare, dia menyatakan bahwa "Yang pertama terjadi adalah tragedi, yang kedua adalah komedi." Secara sederhana dapat kita contohkan seperti ini. Waktu kecil dulu, peneliti pernah dicakar monyet saat menonton topeng monyet. Sepanjang perjalanan pulang, menangis tak berhenti. Hal tersebut adalah tragedi. Namun ketika diceritakan ulang (yang kedua) bisa saja memiliki daya humor yang membuat saya tersenyum sendiri mengenangnya.

Sejak dari zaman Yunani kuno, salah satu humor yang paling populer adalah humor superioritas. Humor ini menempatkan adanya salah satu pihak yang superior bebas untuk berlaku apapun kepada pihak inferior. Humor jenis ini menjadi humor tidak mendidik ketika A melegalkan segala cara demi pihak yang menonton tertawa. Ada istilah humor *slapstick*, yang berarti humor yang menggunakan *stick*. *Stick* digunakan untuk memukul seseorang sehingga ketika orang lain teraniaya, penonton merasa terhibur. *Stick* tersebut diadaptasi dengan gabus yang berbahan lunak. Jika kita memerhatikan komedi OVJ (Opera Van Java), kita akan disuguhi adegan pemukulan dengan *styrofoam* agar para penonton terhibur. Lagi-lagi, Azis atau Dede yang menjadi bahan *bully-an*.

Ada pula yang tidak dengan memukul, tetapi dengan saling menghina. Ini yang kemudian diadaptasi oleh humor-humor televisi yang pada awalnya acara musik. Memojokkan salah satu artisnya. Bahkan tak jarang di antara mereka ada yang menangis. Namun berbeda dengan penonton yang berada pada pihak superioritas, mereka tertawa melihat adanya pihak inferior yang tertindas. Membuat humor yang seperti ini sangat mudah, namun tidak mendidik.

Peneliti pun mengutip pandangan Jokpin terkait humor ini. *Saya banyak belajar dari orang Jawa, bagaimana menghadapi hidup yang sering absurd dan tidak dipahami. Nasib sial dan ternyata semua absurditas itu bisa dinikmati melalui humor. Jadi humor saya bukanlah humor yang dimaksudkan untuk mendapatkan efek kelucuan, tetapi humor yang bisa menggugah orang supaya bisa menghidupi, menghadapi, dan menjalani hidup sehari-hari mereka dengan rileks. Bagi saya, humor adalah sebuah relaksasi atau suatu rekreasi, pengenduran syaraf-syaraf untuk melenturkan kembali pikiran dan hati agar kita tidak tegang dalam menghadapi hidup. Karena memang hidup itu terkadang penuh dengan kejutan, apalagi bagi orang-orang yang hidupnya susah. Bagi saya kesulitan dan kesedihan hanya bisa ditaklukkan dengan sikap hidup yang rileks.*

*Jadi humor saya adalah humor untuk keperluan relaksasi atau semacam terapi. Saya tidak bermaksud untuk mengembangkan humor dalam pengertian seperti lawakan, humor saya adalah humor yang bermain dengan visi dan cara orang menyikapi hidup. Sehingga saya lebih suka dengan istilah relaksasi dengan unsur refreshing supaya orang bisa menyegarkan kembali agar tidak bosan dan jenuh. Karena hidup pada dasarnya memang membosankan. Hidup itu adalah serangkaian rutinitas. Bagaimana hidup dalam menghadapi rutinitas? Ya, dengan relaksasi. Tetapi tentu bukan sembarang relaksasi, karena humor saya sebetulnya adalah yang saya pelajari dan latih termasuk mempermainkan logika kita sehari-hari. (Pinurbo, 2019:119)*

### **Cita Rasa Khong Guan**

Mengutip wikipedia, Khong Guan adalah perusahaan berskala internasional yang bergerak di bidang industri makanan khususnya produk biskuit dan wafer. Berdiri sejak tahun 1947 di wilayah Singapura. Produk-produk yang telah dihasilkan selalu diminati pasar dalam negeri atau bahkan sudah menjadi sebuah keharusan menyantap biskuit Khong Guan. Khong Guan sudah lama menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Indonesia sebagai makanan atau oleh-oleh khas lebaran yang harus ada untuk disajikan kepada para saudara dan kerabat.

Kaleng Khong Guan pun kuat dan tahan lama. Tak jarang, setelah biskuitnya habis kaleng khong guan masih tetap disimpan untuk kemudian diisi oleh bermacam-macam penganan semacam rengginang ataupun gorengan yang lainnya. Hal ini kemudian memunculkan banyak gambar-gambar meme yang lucu-lucu. Joko Pinurbo pun mengangkat kultur sosial masyarakat dengan kaleng Khong Guan ini sebagai objek humornya.

Sama halnya dengan yang dikisahkan Joko Pinurbo dalam puisi-puisinya. Sebenarnya puisi tentang Khong Guan ini adalah tragedi, bagaimana orang-orang memperlakukan kaleng Khong Guan pada umumnya di masyarakat. Namun ketika disampaikan ke publik, pembaca merasa bahwa ini adalah semacam komedi. Membuat kita tersenyum simpul melihat tragedi yang terjadi yang disampaikan Joko Pinurbo.

Di sisi lain, gambar anggota keluarga yang ada di depan kaleng Khong Guan jadi ikon tertentu. Gambarnya adalah keluarga yang tengah menikmati jamuan biskuit-biskuit Khong Guan. Ada ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan. Lalu kemudian muncullah meme-meme komik yang lucu-lucu. Seolah-olah mereka tengah bercengkerama. Ada pula yang jeli melihat kekosongan pihak ayah. Kemudian seakan-akan mereka-reka di mana ayah

mereka. Inilah yang kemudian diangkat sebagai humor parodi. Warganet mencoba memarodikan jika mereka berbicara dalam gambar-gambar meme yang beredar. Sepertinya, Jokpin pun tertarik untuk ikut memarodikan apa yang terjadi sesuai dengan pemikirannya.

Bagi Joko Pinurbo, dia tak membuat komik meme dengan Khong Guan sebagai objek. Namun dia yang lihai menulis puisi mendokumentasikan perilaku sosial ini dengan karya-karya menggelitiknyanya. Humor yang sering menjadi bagian puisi-puisinya, kini menjadi lebih dalam dengan memasukkan Khong Guan sebagai objek puisinya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang kami lakukan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif deskriptif. Mencatat, menggambarkan, menelaah bagian humor yang kemudian menjadi objek penelitian. Hal tersebut menjadi ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Data-data yang didapat akan direpresentasikan melalui kasus-kasus. Data-data tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, referensi-referensi secara ilmiah serta bersifat deskriptif kualitatif. Berusaha melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual.

Peneliti berusaha melukiskan secara sistematis objek dan subjek penelitian. Subjek penelitian ini bersumber dari 12 puisi Joko Pinurbo yang diterbitkan koran Kompas edisi 31 Agustus 2019. Data-data tersebut adalah: *Perjamuan Khong Guan, Hujan Khong Guan, Tidur Khong Guan, Lebaran Khong Guan, Minuman Khong Guan, Sabda Khong Guan, Agama Khong Guan, Keluarga Khong Guan, Mudik Khong Guan, Doa Khong Guan, Bingkisan Khong Guan, dan Hati Khong Guan*.

Ternyata tidak semua humor yang disampaikan pada kedua belas puisi tersebut adalah humor yang serupa. Dari puisi-puisi tersebut, lima di antaranya adalah humor yang tercipta karena tragedi, 3 parodi, dua permainan kata, dan satu sindiran. Khusus pada penelitian ini kami memfokuskan pada lima puisi yang bertema humor tragedi.

Kami berfokus pada teori komedinya Wiliam Shakespeare. Dia menyatakan bahwa "Yang pertama terjadi adalah tragedi, yang kedua adalah komedi." Secara sederhana dapat kita contohkan seperti ini. Waktu kecil dulu, peneliti pernah dicakar monyet saat menonton topeng monyet. Sepanjang perjalanan pulang, menangis tak berhenti. Hal tersebut adalah tragedi. Namun ketika diceritakan ulang (yang kedua) bisa saja memiliki daya humor yang membuat saya tersenyum sendiri mengenangnya.

Sama dengan humor yang disampaikan oleh Joko Pinurbo. Di masyarakat kaleng Khong Guan yang kuat diisi dengan rempeyek. Namun masyarakat tidak ada yang tertawa awalnya. Sama seperti botol aqua yang sudah habis dan kemudian kita isi dengan air biasa. Tidak lucu. Namun ketika disampaikan kedua kalinya dengan cara yang menarik, hal ini malah membuat kita tertawa mengenangnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Humor yang diangkat dalam penelitian ini hanya jenis humor yang bersifat tragedi. Hal ini yang menjadi kecenderungan humor puisi yang diangkat Joko Pinurbo pada puisi-puisi Khong Guan. Berikut ini adalah puisi Joko Pinurbo dengan analisis yang kami lakukan.

### **Hujan Khong Guan**

Kau terpana  
mendengar hujan jatuh  
di atas kaleng khong guan  
yang diletakkan  
seorang bocah  
di depan rumah.

Bocah itu  
tampak ketakutan  
melihat kau  
menatap wajahnya  
dengan heran.

Sesungguhnya  
ia hanya takut  
menjadi dewasa  
sebab ketika dewasa  
ia akan menafsirkan hujan  
sebagai berkah  
atau bencana,  
padahal ia ingin  
hujan tetaplah hujan.

Kultur sosial terhadap kaleng Khong Guan ini sering ditemui di masyarakat, terutama pedesaan. Ketika hujan jatuh dari genting, masyarakat sering menampungnya dengan wadah yang besar. Apalagi ketika masa kemarau, adanya hujan menjadi harapan mendapatkan air bersih. Anak-anak ketika hujan turun, mereka akan bermain di bawah guyuran hujan. Bermain hujan membuat permainan lebih menyenangkan, lebih menantang. Bermain bola saat turun hujan akan lebih menyenangkan ketika lapangan kering kerontang.

Dalam mengisi peristiwa hujan-hujan ini, ada pula anak-anak yang membawa kaleng dengan senang hati. Mereka meletakkan kaleng di bawah genting. Bukan untuk menadah, melainkan agar suara jatuhnya air hujan jadi lebih keras terdengar. Semakin lantang, semakin senang. Biasanya ketika malam, saat air hujan masih turun perlahan karena mau reda, suara dentingan pertemuan air hujan dan kaleng di bawahnya terasa lebih sahadu.

Jokpin mendokumentasikan kebiasaan ini dalam puisi yang menarik. *//mendengar hujan jatuh / di atas kaleng khong guan / yang diletakkan / seorang bocah / di depan rumah.//*

Yang diinginkan anak-anak kecil bukanlah wejangan bahwa hujan *sebagai berkah atau bencana*. Ketika mereka hujan-hujan, mereka murni bermain. Tidak memedulikan apakah ini firasat baik atau firasat buruk. Sebab yang mereka inginkan adalah bermain ketika hujan. Karena *ia ingin hujan tetaplah hujan*.

### **Tidur Khong Guan**

Bocahmu yang nakal  
tertidur lelap sambil mendekap  
kaleng khong guan  
yang sudah kosong.

Saat bangun dan membuka  
kalengnya, ia girang  
menemukan dua potong wafer  
yang terselip di antara  
mimpi-mimpinya  
yang manis dan tidak logis.

Kaleng Khong Guan yang sudah kosong di masyarakat kita tidak langsung dibuang. Para orang tua akan mengisi ulang dengan berbagai macam penganan. Pun anak-anak, seakan-akan tidak rela jika kaleng Khong Guan tersebut dibuang. Sering pula dijadikan mainan. Ada yang jadi beduk-bedukan dengan memekik takbir menjelang lebaran, dan lain sebagainya. Bahkan saking dekatnya anak-anak dengan kaleng Khong Guan, tak jarang anak kecil tidur bersama kaleng Kong Guan. Di sini Jokpin mendokumentasikan ada seorang // *Bocahmu yang nakal/ tertidur lelap sambil mendekap / kaleng khong guan / yang sudah kosong. //* Seolah-olah, kaleng Khong Guan yang kosong adalah semacam guling untuk didekap.

Setiap anak tentu saja ingin kaleng Kong Guan itu tetap terisi. Terlebih dengan wafer yang berasal dari PT. Kong Guan. Yang manis dengan sedikit coklat di dalamnya. Puisi Joko Pinurbo ini juga mempermainkan logika seakan-akan menjadi humor yang menarik. Seolah-olah keinginan memakan wafer yang berada di dalam mimpi, terwujud dalam dunia nyata. Memang mirip dengan puisi Mbeling Yudhistira ANM Masardi yang berjudul "Sajak Sikat Gigi". Humor yang disampaikan juga memiliki permainan logika antara dunia nyata dan dunia mimpi. Anak kecil yang tidur dengan bergulingkan kaleng Khong Guan kosong, karena itulah dia sampai bermimpi indah dan bahkan terbawa ketika sudah terbangun. // *Saat bangun dan membuka / kalengnya, ia girang / menemukan dua potong wafer / yang terselip di antara / mimpi-mimpinya //*. Dalam "Sajak Sikat Gigi", Yudhis menyatakan bahwa // *Ketika ia bangun pagi hari / Sikat giginya tinggal sepotong / sepotong yang hilang itu agaknya / Tersesat dalam mimpinya dan tak bisa kembali //*

### **Agama Khong Guan**

Rengginang bersorak  
ketika agama-agama menyatu  
dalam kaleng khong guan.

Siapa pun boleh menyediakan Khong Guan ketika lebaran. Tidak khusus orang muslim yang merayakan lebaran dengan Khong Guan. Nonmuslim pun tidak ada larangan untuk menyiapkan Khong Guan. Siapa tahu ada sanak saudara yang datang dan melakukan prosesi maaf-memaafkan. Acara *open house* ketika hari raya misalnya, tidak harus yang

menjadi tuan rumah adalah orang muslim. Pun dengan yang hadir *open house*, semua agama boleh melakukannya. Joko Pinurbo pun tidak beragama Islam. Dia beragama Katolik. Namun dalam lebaran, tak ada kewajiban dan larangan tentang siapa yang menyediakan Khong Guan maupun yang menerima suguhan Khong Guan. Semua orang bebas. Semua agama seolah-olah disatukan dalam Khong Guan. Tak peduli agamanya apa, yang penting saling maaf-memaafkan. Tak jarang dihidangkan Khong Guan sebagai perjamuan. Meski isinya tak lagi Khong Guan, melainkan *rengginang* yang *bersorak*.

### **Bingkisan Khong Guan**

Mari kita buka  
apa isi kaleng khong guan ini:  
biskuit  
peyek  
keripik  
ampiang  
atau rengginang?

Isinya ternyata  
ponsel  
kartu ATM  
tiket  
voucer  
obat  
jimat  
dan kepingan-kepingan rindu  
yang sudah membatu.

Ketika kita menjadi tamu di rumah orang ketika lebaran, hidangan Khong Guan selalu ada. Namun masalahnya kita belum tahu isinya apa. Tidak selalu yang disuguhkan masih disegel dengan berisi *biscuit* asli yang diproduksi PT Khong Guan. Terkadang kita sebagai tamu berteka-teki tentang apa yang ada di dalamnya. Karena bisa saja kaleng Khong Guan yang sebenarnya sudah habis tapi ternyata diisi ulang dengan // *peyek / keripik / ampiang / atau rengginang? //*

Namun ternyata puisi ini membuat logika kita menjadi keliru. Sebab ketika kaleng Khong Guan dibuka, isinya adalah benda-benda yang bersifat budaya populer: // *ponsel / kartu ATM / tiket / voucer //* Juga bendayang mampu menghilangkan rasa sakit: *obat*. Juga benda untuk menghindari rasa sakit: *Jimat*. Dan terakhir, humor yang dibuat dengan mempermainkan kata: // *kepingan-kepingan rindu / yang sudah membatu. //*

### **Hati Khong Guan**

Hatiku yang biasa-biasa saja  
sudah menjadi biskuit  
dalam kaleng khong guan.

Mula-mula dicuekin,  
tak membangkitkan selera,  
lama-lama, ha ha, habis juga.

Ketika lebaran tiba, hampir di semua rumah mengisinya dengan Khong Guan. Baik itu asli, maupun yang isi ulang. Biskuit Khong Guan biasanya disajikan dengan penganan-penganan lain seperti putri salju, nastar, kacang bawang, dan lain sebagainya. Dan pilihan memakan biskuit Khong Guan seolah-olah menjadi opsi ke sekian. Bukan pilihan utama. Joko Pinurbo memetaforakan hati seumpama biskuit Khong Guan. Yang // *Mula-mula dicuekin, / tak membangkitkan selera, / lama-lama, ha ha, habis juga.* //

Perasaan (hati) seseorang yang sering diabaikan, tak akan selamanya terabaikan. Ibarat biskuit yang tak membangkitkan selera, selama sering ada di hadapan kita, setelah penganan yang lain sudah habis, akan ada saatnya untuk nanti dipedulikan. Memang sakit, tapi setidaknya perlu ditertawakan agar tidak terlalu merasa sakit.

## **SIMPULAN**

Dari kedua belas puisi yang disajikan Joko Pinurbo, lima di antaranya memuat komedi yang terjadi karena tragedi. Dua puisi lainnya adalah parodi atas gambar yang ada pada kaleng Khong Guan. Hal ini bisa menjadi alternatif ketika kita ingin berhumor. Tidak harus dengan merundung seseorang agar terjadi tertawaan, dengan melihat, mengenang, ataupun menuliskan kembali sebuah tragedi, hal tersebut bisa menjadi sebuah komedi. Juga membuat parodi, dengan seolah-olah membuat cerita dari gambar yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. (2014). *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, S. (2015). *Kajian Puisi Indonesia Modern*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Hauskeller, Michael. (2015). *Seni-Apa Itu?* Yogyakarta: PT. Kanisius
- Joko Pinurbo. (2019). *Bermain Kata Beribadah Puisi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmo, Darminto M. (2015). *Humor Quotient: Kecerdasan Humor*. Jakarta: Kombar Publisher.
- Suprana, Djaya. (2013). *Humorologi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Taum, Yoseph Yapi. (2016). "Jentera, Volume 5 Nomor 2, Desember 2016." *Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca*. Hal 23-41
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.